BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Sejarah Munculnya Media Massa

Pada tahun 1920 an menurut Oxford English Dictionary dalam bukunya Asa dan Peter yang berjudul "sejarah media massa" orang mulai bicara tentang "Media Massa", dan satu generasi kemudian, pada tahun 1950 an orang mulai bicara tentang "revolusi komunikasi", namun perhatian terhadap sarana-sarana komunikasi jauh lebih tua dari pada itu. Seperti halnya retorika, yaitu studi tentang seni berkomunikasi secara lisan dan tulisan, sudah mendapat tempat yang sangat terhormat dimasa Yunani dan Romawi kuno. Retorika juga dipelajari di Abad pertengahan, dan dengan semangat yang lebih besar lagi di zaman Renaissance. ¹

Retorika masih tetap dianggap penting sekali di abad ke-18 dan abad ke-19 ketika muncul gagasan-gagasan kunci yang lain. Konsep pendapat umum muncul pada ahir abad ke-18, sedangkan kepedulian terhadap massa mulai kelihatan sejak permulaan abad ke-19 dan selanjutnya, pada surat kabar, seperti dikemukakaan Benedict Anderson dalam buku Asa dan Peter yang berjudul sejarah sosial media, Benedict mengatakan bahwa "sesuatu yang termasuk intisari cinta politik ini dapat dibaca pada cara-cara bahasa menuturkan obyeknya, entah dalam khazanah kata yang merujuk pada kekerabatan maupun yang mengacu pada rumah. Dua idiom tadi mencandarkan sesuatu yang membuat seseorang terikat secara alami". Kutipan ini mamiliki maksud bahwa membantu

¹ Asa Briggs dan Peter Burke, *Sejarah Sosial Media: dari Gutenberg samapai Internet* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 2.

membentuk kesadaran nasional dengan jalan menjadikan orang sadar akan rekanrekan sesama pembaca.²

Dalam paruh pertama abad ke-20, terutama sekali ketika munculnya dua perang dunia, perhatian para ilmuan pindah ke soal studi tentang propaganda. Baru-baru ini beberapa ahli teori yang ambisius, mulai dari pakar antropologi sampai pakar sosiologi telah memperluas konsep komunikasi itu lebih jauh lagi.³

Pentingnya komunikasi membuat para ilmuan mulai mengenal komunikasi lisan pada masa yunani kuno dan di Arab pertengahan. Permulaan era televisi pada tahun 1950 an mendatangkan komunikasi visual dan mendorong timbulnya teori media massa yang interdisipliner. Konstribusi dilakukan oleh ilmuan ekonomi, sejarah, sastra, seni , ilmu politik, psikologi, sosiologi dan antropologi, dan itu semua menyebabkan timbulnya departemen komunikasi dan studi-studi budaya yang bersifat akademis.⁴

Media merupakan saluran penyampaian pesan dalam komunikasi antarmanusia. Menurut Mcluhan, media massa adalah perpanjangan alat indra kita. Melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Untuk khalayak informasi itu dapat membentuk, mempertahankan atau bahkan mendefinisikan citra.⁵

Dari beberapa riset yang dilakukan ternyata media massa memerankan perang yang sangat sentral dalam aktifitas politik. Bahkan menurut *Lichtenberg*

² Ibid. 2

³ Ibid, 2.

⁴ Ibid, 3.

⁵ Firsan Nova, *Crisis Public Relation: bagaimana PR menangani krisis perusahaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 204.

dalam bukunya Hafied Cangara yang berjudul "Komunikasi Politik" bahwa media telah menjadi aktor utama dalam politik. Karena media massa memiliki kemampuan untuk membuat seseorang cemerlang dalam karir politiknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh dominik juga mengungkapkan bahwa 15 dari sumber informasi politik yang ditanyakan kepada responden, ternyata ada 10 bersumber dari media yang lainya dari gereja, sekolah maupun keluarga. 6

Dalam media massa para redaktur media memiliki ketajaman menggunakan untuk mengangkat isu-isu yang perlu dibicarakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Isu-isu itu tidak hanya muncul dari redaksi sendiri, namun para pengelolah media biasanya memiliki kelompok pemikir (narasumber) yang dapat dihubungkan setiap saat untuk memberi ulasan. Karena itu para penerbit biasanya memiliki penulis tajuk atau artikel yang berbeda menurut keahlian masing-masing. Bagi masyarakat yang senang membaca surat kabar, maka mediamedia berita menjadi isu pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari. Isu yang tadinya hanya sebagai agenda media bergulir di masyarakat menjadi agenda khalayak. Dan jika itu dibaca dan didiskusikan oleh pengambil keputusan, maka pada ahirnya akan menjadi agenda kebijakan.

1. Hubungan media dengan politik dan pemerintah

Hubungan antara media dengan politik bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Bukan karena wartawan membutuhkan para politisi atau pejabat pemerintah sebagai sumber informasi (*maker of news*), tetapi

-

⁶ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Praktek, Teori dan Strategi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), 95.

⁷ Ibid, 102.

juga para politisi maupun pejabat pemerintah membuthkan media untuk menyampaikan pikiran maupun kebijakan yang mereka ambil untuk kepentingan masyarakat.

Meskipun keduanya memiliki hubungan sangat erat, namun terdapat lubang tajam dalam hubungan antara media dan politik. Karena hubungan antara media dan politik lebih banyak bersifat negatif yang menimbukan *misscommunication* dan *misinformation*. Konsep terahkir yang muncul adalah kriteria penyimpangan (*deviance*). Dengan demikian pers cenderung untuk menyiarkan berita yang tidak rutin, kekacauan, kegagalan, dan sebagainya yang tidak nyaman bagi para politisi namun disukai oleh pembaca. Sebaliknya, pemerintah mempunyai kriteria tentang berita yang sering dikaitkan dengan keberhasilan, ketertiban dan pembangunan. Perbedaan persepsi inilah yang mengakibatkan benturan terjadi antara dalam interaksi media dengan pemerintah dan dimanfaatkan oleh pihak lain untuk kepentingan politik.⁸

2. Jurnalistik sebagai Proses Komunikasi

Jurnalistik berasal dari bahasa Belanda "Journalistiek". Seperti halnya dengan istilah bahasa inggris "Journalism yang bersumber pada perkataan jurnal, yang berasal dari bahasa latin "diurna" yang berarti "harian atau setiap hari". Kegiatan jurnalistik sebagai suatu proses harus dilihat sebagai proses komunikasi.⁹

⁸ Ibid, 103-104

-

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal 151

Pada mulanya kegiatan jurnalistik hanya berkisar pada sesuatu yang sifatnya informatif saja. Hal ini terbukti pada "Acta Diurna" sebagai produk jurnalistik pertama pada zaman Romawi yang pada saat itu dikuasai oleh kaisar Julius Caesar. Namun dalam perkembangan masyarakat selanjutnya, surat kabar dijadikan sebagai sarana jurnalistik dan dapat mencapai khalayak secara massal sehingga para kaum idelais menggunakan surat kabar untuk melakukan konstrol sosial. Oleh karena itu surat kabar yang tadinya merupakan Journal dinformation (yang hanya menyebarkan informasi) menjadi Journal dopinion (yang menyebarkan pesan-pesan untuk mempengaruhi masyarakat. 10

Kegiatan jurnalistik sebagai suatu proses harus dilihat sebagai proses komunikasi "who says what in which channel to whom with what effect" dapat diterapkan sebagai berikut:

a. Siapa komunikan jurnalistik?

Dari pertanyaan diatas sudah pasti jawabanya adalah khalayak, sejumlah masyarakat dari keseluruhan. Para pembaca sebagai sasaran surat kabar bersifat anonim dan heterogen. Mereka tidak dikenal oleh para wartawan sebagai komunikator dan mereka berbeda jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, agama, kebudayaan, kepercayaan, pandangan hidup, hobi, cita-cita dan pengalaman, dalam perbedaan-perbedaan itulah semua harus dipenuhi kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*).

¹⁰ Ibid, 152.

Sedangkan cara untuk memeuhi kebutuhan dan inginan tersebut ialah dengan mengklasifikasikan mereka menjadi *khalayak sasaran* (target audience) dan *kelompok sasaran* (target group). Maka dari klasifikasi tersebut diadakan penyesuaian dalam menentukan jenis berita, jenis artikel, dan sebagainya serta gaya penulisanya. Pada umumnya berita ditujukan kepada khalayak sasaran atau keseluruhan pembaca, sedangkan untuk kelompok-kelompok tertentu diadakan rubrik-rubrik khusus yaitu untuk kaum ibu-ibu dan gadis remaja, yang termasuk dalam kelompok jenis kelamin. Untuk anak-anak dan remaja termasuk dalam kelompok usia. Pegawai negeri, pedangang, petani anggota ABRI termasuk dalam kelompok status sosial atau pekerjaan. Sedangkan penganut agama Islam, Kristen dan lain-lain termasuk dalam kelompok agama dan seterusnya seperti halnya pengelompokan yang telah diuraikan di atas.

b. Ciri dan sifat media yang digunakan

Ciri dan sifat yang digunakan dalam rangka jurnalistik amat berpengaruh kepada komponen-komponen proses komunikasi lainya. Jurnalistik surat kabar berbeda dengan jurnalistik majalah, berbeda dengan jurnalistik radio, berbeda juga dengan jurnalistik televisi meskipun dalam hal tertentu ada kesamaanya. Namun hal ini hanya akan membahas tentang ciri surat kabar sebagai berikut: 11

a) Publisitas

¹¹ Ibid, 153-159.

- b) Universalitas
- c) Akualitas

Sedangkan sifat surat kabar dalam adalah antara lain:

- a) Terekam
- b) Menimbulkan perangkat mental secara aktif
- c) Pesan menyangkut kebutuhan komunikan
- d) Efek sesuai dengan tujuan (terdapat beberapa pertanyaan untuk mengetahui tujuan si wartawan dalam membuat berita ini).

3. Ideologi Media Massa

Ideologi berkaitan dengan konsep seperti "pandangan dunia", "sistem kepercayaan" dan "nilai". Namun ruang lingkup ideologi lebih besar dari pada ketiga konsep tersebut. Ideologi tidak hanya mengandung nilai kepercayaan mengenai dunia, namun lebih luas cakupannya yaitu dasar mengenai definisi dunia. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya tentang politik. Cakupan ideologi sangatlah luas dan mengandung makna konotasi. Ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai alami dan wajar. 12

Ideologi juga diartikan sebagai suatu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat. Tingkat ideologi menekankan pada kepentingan siapakah seluruh rutinitas dan organisasi

¹² Gema Mawardi, *Pembingkaian Berita Media Online: Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh Dari Partai Golkar di Mediaindonesia.com dan Vivanews.com Tanggal 7 September 2011* (Skripsi Ilmu Komunikasi FISIP UI, 2012) 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media itu bekerja. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari unsur nilai, kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut. Kekuasaan yang ada akan disebarkan dan dijalankan melalui media sehingga media tidak dapat lagi bersifat netral. Dari sinilah terlihat bahwa fungsi media menjadi perpanjangan tangan dari kelompok pemegang kekuasaan dan disebarkan melalui media sehingga isi media mencerminkan ideologi pihak yang berkuasa tersebut. Kunci analisa dalam menguji ideologi media adalah kesesuaian antara gambaran dan kata-kata yang disajikan media dengan cara berpikir mengenai isu-isu sosial budaya.

B. Konsruksi Sosial

1. Realitas Sosial

Suatu realitas sosial muncul karena fenomena yang nampak. Dalam usaha memahami konstruksi sosial, bagi Berger dan Luckmann, diperlukan langkahlangkah sebagai berikut:

a. Mendefinisikan realitas sosial dan pengetahuan tentang realitas sosial tersebut. Realitas sosial adalah apa yang tersirat didalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerja sama dalam bentuk-bentuk organisasi sosial, atau lewat cara lainya. Realitas sosial ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial terkait dengan penghayatan

¹³ Ibid, 7

kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya yang meliputi kognisi, psikologi, motoris, emosi dan intuisi.

b. Untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan panduan caraberpikir Durkheim mengenai objektifitas dan menggunakan cara berpikir Weber mengenai subjektifitas. Jika Durkheim melihat keterpilahan antara subjektifitas dan objektifita dengan menempatkan subjektifitas diatas objektifitas. Dengan kata lain, individu diatas masyarakat (Weber), dan masyarakat diatas individu (Durkheim). Berger melihat keduanya sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Artinya, subjektifitas dan objektifitas selalu ada dalam kehidupan manusia dan masyarakat.¹⁴

2. Konstruksi sosial media

Subtansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realita dari Berger dan Luckman adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah transisi-modern di Amerika sekitar tahun 1960 an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian Berger dan Luckman tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Teori konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat subtansi

.

¹⁴ Ali Maschan Mosa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi berbasis agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), 72

dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi. Dari sinilah kemudia dikenal dengan "konstruksi sosial media massa" subtansi dari ini adalah terdapat pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebenarnya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, dan massa cenderung sinis terdapat berita yang ada. 15

Berger dan Luchman menjelaskan bahwa tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah penjelasan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung hanya dengan proses tiga "moment" simultan yakni:

- 1) Eksternalisasi (*penyesuaian diri*) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.
- 2) Objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
- 3) Internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.¹⁶

Tiga proses dialektika tersebut, memunculkan suatu proses kontruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubjektif.

¹⁶ *Ibid*, 15.

.

¹⁵ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa, (Jakarta: Kencana, 2015), 11-13

Tahap eksternalisasi berlangsung ketika produk sosial tercipta dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) kedalam dunia sosio kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Setelah tahap eksternalisasi maka tahap selanjutnya adalah obyektivasi, tahap ini berlangsung manakala sebuah produk sosial berada pada institusionalisasi, pada tahap ini tidak perlu antara individu dan pencipta produk sosial bertatap muka secara langsung, akan tetapi obyektivasi bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang dimasyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial tersebut. Tahap selanjutnya yakni internalisasi, internalisasi berlangsung suatu peristiwa objektif difahami dan ditafsirkan secara langsung sebagai pengungkapan suatu makna. ¹⁷

C. Analisis framing

Analisis framing merupakan salah satu metode analisa teks termasuk dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma konstruktifis memandang bahwa realitas dalam kehidupan sosial bukanlah suatu realitas sebenarnya, akan tetapi sudah melalui berbagai macam hasil konstruksi. Oleh karena itu, fokus paradigma konstruktisionis adalah menemukan titik temu dari peristiwa atau realitas itu dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.¹⁸

Komunikasi dalam paradigma konstruksionis tidak dilihat sebagai penyebaran pesan dan gagasan, melainkan proses pembentukan individu sebagai anggota dari kebudayaan atau masyarakat. Dengan pandangan semacam ini sangat

¹⁷ Ibid. 19

¹⁸ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, (Yogyakarta: LKIS, 2011), 47.

memungkinkan terjadinya sebuah teks yang sama akan terlihat berbeda oleh orang yang memiliki nilai dan budaya yang berbeda. Sedangkan pesan dalam paradigma ini merupakan konstruksi melalui interaksi dengan penerima (*receiver*). Pesan disini bukan mengenai sesuatu yang dikirimkan oleh seseorang melainkan suatu yang sudah dikonstruksi. ¹⁹

Sebenarnya konsep dari framing sendiri berhubungan dengan teori *agenda* setting. Bahkan ada yang menyebut bahwa framing adalah "second level of agenda setting". Menurut Gamson dan Modigliani bahwa dasar framing adalah fokus dari media terhadap peristiwa-peristiwa tertentu kemudia menempatkan dan memaknai peristiwa tersebut. Framing akan menjadikan Isu yang disajikan oleh media mampu mempengaruhi pemikiran publik.²⁰

Gamson berpendapat bahwa, seseorang berfikir dan mengkomunikasikan melalui citra dan diterima sebagai kenyataan. Namun makna disini bukan suatu yang tetap dan pasti, melainkan dinegosiasikan secara terus menerut. Framing memiliki struktur internal. Dari sinilah terdapat sebuah organisasi yang menjadikan peritiwa itu relevan dalam menakankan suatu isu. Dalam formula Gamson, frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*), atau gugusan ide yang dikumpulkan sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan konstruksi makna yang ahirnya menghasilkan seuatu wacana. Wacana sendiri terdiri dari sejumlah kemasan (package) melalui makna kostruksi atas suatu berita di bentuk.²¹

_

¹⁹ Ibid, 50

²⁰ Andi Youna dan Zulmi Safitri, *Propaganda Media: Teori dan Studi Kasus Aktual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 44

²¹ Ibid, 45

a. Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Analisis framing model Pan dan M. Kosicki ini dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksi dan dinegosiasikan. Model yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik Amerika. Model analisis framing Pan dan Kosicki ini diperkenalkan melalui tulisan di Jurnal political communication. Bagi Pan dan Kosicki, analisa framing dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisa teks media.

1. Proses Framing

Framing mendefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan menurut Pan dan Kosicki yaitu konsepsi psikologi dan sosiologi. *Pertama*, framing dalam konsepsi psikologi lebih menekankan pada cara seseorang memproses informasi dalam dirinya. Dalam hal ini framing sangat erat dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukan dalam skema tertentu. *Kedua*, framing dalam konsepsi sosiologis lebih menekankan pada proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan,mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan juga proses sosial yang ada diluar dirinya. Frame disini memiliki fungsi sebagai pembuat

suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

2. Perangkat Framing

Model framing Pan and Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Seseorang dapat memaknai suatu peristiwa dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi "jendela" melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat. Dalam pendekatan ini, perngkat framing dapat dibagi kedalam empat struktur besar yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, struktur retoris. ²²

Berikut ini akan digambarkan keempat struktur diatas dalam sebuah skema:

Tabel 1. Skema Framing Model Pan dan Konsicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI		
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun berita	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup		
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H		

²² Ibid. Dedi Mulyana, 293-294.

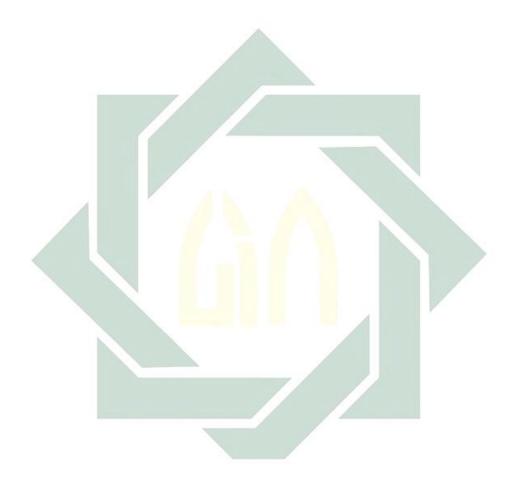
-

STRUKTUR		PERANGKAT FRAMING		UNIT YANG DIAMATI	
TEMATIK Cara wartawan menu fakta	lis	4. 5.	Detail Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragra kalima antar k	t, hubungan
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta		8.	Leksikon Grafis Metafora	Kata, gamba	idiom, ran/foto, grafik

Catatan:

Dalam analisis framing ini, perangkat framing dibagi menjadi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita sisntaksis merujuk pada pengertian susunan dan bagian berita. Dan dari sintaksis dapat diketahui pula tentang bagaimana wartawan media menyusun peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita. Kedua, struktur skrip. Skrip merupakan laporan berita yang sering disusun sebagai suatu cerita. Dari struktur skrip inilah bisa diketahui bagaimana watawan menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Dari tematik inilah dapat diketahui bagaimana wartwan mengungkapkan pandanganya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat dan hubungan antar kalimat yang akan membentuk kalimat keseluruhan. Keempat, struktur retoris. Dari struktur retoris

inilah akan diketahui bagaimana wartawan menekankan kata maupun gambar tertentu dalam sebuah berita. 23



²³ Ibid, Eriyanto. 293- 301.